

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana utama untuk menumbuhkembangkan potensi dalam diri manusia. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menanamkan, mentransformasikan, dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa serta mengembangkan budi pekerti yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama maupun sesuai dengan falsafah negara. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang telah menegaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak/karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional tersebut maka penanaman dan pembentukan nilai-nilai karakter menjadi tugas dan tanggung jawab dalam setiap pelaksanaan pendidikan baik di sekolah, di maupun di masyarakat,. Ketiga ranah pendidikan tersebut harus saling bersinergi dalam pelaksanaannya.

¹ Undang-undang Sitem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Th. 2003, bab 2 pasal 3

Adapun nilai-nilai karakter yang ingin diwujudkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional melalui proses pendidikan yang tercantum dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter sekolah tahun 2010 sebagaimana dikutip oleh Wibowo² dalam bukunya bahwa karakter dan nilai religi adalah salah satu yang penting dikembangkan dalam pendidikan karakter. Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) yang merumuskan serangkaian nilai-nilai karakter yang selanjutnya diajarkan kepada anak-anak sekolah khususnya anak sekolah dasar, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu; 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) Kemandirian dan tanggung jawab, 3) Kejujuran/amanah, bijaksana, 4) Hormat dan santun, 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong, 6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, 7) Kepemimpinan dan keadilan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.³

Karakter sebagaimana yang telah dirinci di atas merupakan nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam diri siswa, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Disamping hal itu karakter juga harus berlandaskan Pancasila sebagai dasar dan lambang negara. Banyak siswa bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang berlaku, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah misalnya siswa yang

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun karakter Bangsa Berpradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 45

³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), h. 93

kurang berlaku jujur saat ditanya soal kegiatan di luar sekolah, kurang mandiri dan bertanggung jawab saat mengerjakan tugas, kurang taat menjalankan ajaran agama.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang terjadi tersebut, mengidentifikasi bahwa siswa kurang memiliki sifat religi dalam diri mereka sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sebagaimana tersebut di atas. Maka menurut penulis karakter religi merupakan hal yang mendesak untuk ditumbuhkembangkan dalam diri setiap siswa sejak di bangku sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam khususnya. Menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasy,⁴ tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan sifat-sifat religi dan pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.

Semakin terkikisnya nilai-nilai karakter sebagaimana disebutkan di atas telah merambah keberbagai ranah kehidupan sosial, termasuk dalam lingkungan sekolah sekalipun, seperti mencontek saat ujian, berpura-pura membaca saat pembiasaan *tadarus* Al-Qur'an dan membaca *asma'ul husna* berlangsung, tidak mandiri dalam mengerjakan tugas, jarang *tadarus* Al-Qur'an, melalaikan salat⁵, dan lain sebagainya. maka pembinaan nilai-nilai karakter harus dikembangkan di lingkungan sekolah dengan tujuan membina siswa agar memiliki karakter yang sesuai dengan peradaban

⁴ Muhammad Athahiyah -Abrasy,. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya', tt.), h. 30.

⁵ Hasil Observasi awal penulis, hari Jum'at, 25 Agustus 2017 pukul 07.00 WIB. di SDN Warung Baros.

bangsa dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits, salah satu cara mewujudkan hal tersebut adalah melalui penerapan metode pembiasaan.

Metode pembiasaan dilakukan secara bertahap, karena hakikatnya metode pembiasaan akan merubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi positif, atau membentuk kebiasaan positif yang sama sekali baru. Salah satu contoh metode pembiasaan dalam Al-Qur'an adalah ketika menghilangkan kebiasaan meminum khamar misalnya, Al-Qur'an memulai dengan menyatakan bahwa hal itu merupakan kebiasaan orang kafir Quraisy (Q.S. *Al-Nahl*: 67). Dilanjutkan dengan menyatakan bahwa dalam khamar itu ada unsure dosa dan manfaatnya, namun unsur dosanya lebih besar dari unsure manfaatnya (*Al-Baqarah*: 219). Kemudian dengan larangan mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk (Q.S. *An-Nisa*': 43), selanjutnya Allah menyuruh agar menjauhi minuman khamar itu secara permanen (Q.S. *Al-Maidah* 90).

Dalam dunia pendidikan anak, metode pembiasaan harus sudah diterapkan sejak anak berada di bangku sekolah dasar antara umur 6-12 tahun. Menurut Piaget sebagaimana dikutip Novan⁶ bahwa pada usia 6-12 tahun anak sudah mulai memilih kaidah moral menggunakan penalarannya sendiri yang sangat dipengaruhi oleh kematangan intelektual dan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, sekolah dasar merupakan salah satu lingkungan yang efektif dalam penanaman karakter, kelas dan sekolah menyediakan struktur yang teratur dan pengalaman belajar yang positif melindungi siswa dari tekanan dan faktor yang dapat memicu munculnya tingkah

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.120

laku bermasalah yang mereka bawa dari keluarga. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan⁷.

Pembiasaan adalah sebagai salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan berbagai karakter baik siswa, karena dengan pembiasaan yang dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Pembiasaan menjadi fungsi yang sangat penting bagi sebuah sekolah terlebih pada siswa sekolah dasar (SD). Pembiasaan ini diharapkan membentuk sikap manusia sebagai makhluk sosial yang kelak mampu hidup bersama dan berperan sesuai dengan harapan dan cita-citanya, karena pada usi-usia sekolah dasar bakat dan minat siswa sudah mulai terlihat. Sebuah pembiasaan berarti pula sebagai pelaziman. lazim mempunyai arti sediakala, dan umum adanya.⁸

Konsep Pembiasaan berarti pula membiasakan kembali atau melanjutkan sesuatu yang menjadi kelaziman bagi komunitas tertentu. Bagi ummat Islam membaca *asmaul husna* adalah hal yang lazim, sedangkan pembiasaan *tadarus* Al-Qur'an khususnya surat-surat pendek sudah merupakan kebiasaan dilakukan di kalangan ummat muslim. Hal ini karena pembiasaan *tadarus* Al-Qur'an dan membaca *asma'ul husna*, adalah perintah dan kewajiban dalam agama Islam sebagai bagian yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan ibadah bagi setiap muslim karena memiliki dasar hukum yang jelas, karena adalah sumber hukum utama di kalangan ummat Islam. Dengan

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter*, (Bandung, Alfabeta, 2012), h.93

⁸ Departemen pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 283

demikian pembiasaan *tadarus* Al-Qur'an dan membaca *asma'ul husna*, adalah hal yang baik dan perlu dilakukan secara berkesinambungan, mengingat anjuran ini bersumber dari Al-Quran dan sunnah Rasul.

Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan atau diperintah. Dengan kata lain bahwa karakter yang terbentuk dari proses pembiasaan akan menjadi budaya dalam hidup setiap siswa. Hal ini berarti hasil dari pembiasaan tidak sebatas pada pengetahuan, namun akan menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Maka diperlukan tiga komponen dalam membiasakan suatu karakter; *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengajarkan sekaligus nilai-nilai kebajikan tersebut.⁹

Semua kegiatan pembiasaan hendaknya dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman akan manfaat dari kegiatan tersebut sehingga kegiatan pembiasaan betul-betul merupakan perwujudan dari pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang dibangun siswa bersama guru. Sikap keteladanan yang didapatkan siswa, baik dari personal sekolah, keluarga, maupun anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari merupakan pengalaman belajar bagi siswa. Kegiatan pembiasaan perlu dilakukan secara berkesinambungan agar menjadi budaya positif bagi siswa.

⁹ Depdikbud RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan kurikulum, 2010). h. 31.

Demikian halnya pembiasaan pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk karakter jujur, tanggung jawab dan religius, hendaknya melibatkan semua pihak dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan tujuan menanamkan dan membentuk nilai-nilai karakter jujur, tanggung jawab dan religius tersebut harus dimulai dari usia dini hal ini karena penanaman nilai-nilai karakter akan lebih melekat dan terpatrit dalam setiap individu anak.

Studi pendahuluan¹⁰ menunjukkan adanya beberapa masalah yang terjadi di lapangan, diantaranya 1) Siswa yang kurang jujur dalam pembelajaran, misalnya sebagian siswa yang mencontek saat ulangan harian, sebagian siswa yang berpura-pura membaca saat pembiasaan *tadarus* surat-surat pendek dan membaca *asma'ul husna*. 2) Siswa yang kurang bertanggung jawab, misalnya tidak mengerjakan tugas rumah. 3) Siswa yang kurang religius, misalnya tidak serius tadarus Al-Qur'an dan membaca *asma'ul husna*, sebagian siswa yang tidak bersegera salat saat waktu salat tiba, bahkan sebagian siswa yang memiliki pemahaman agama siswa yang kurang.

Dari pihak guru, ditemukan kurang aktifnya peran sebagian guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, dibuktikan dengan acuh tak acuhnya sebagian guru saat siswa melakukan kesalahan, dan menganggap bukan tugasnya sebagai guru mata pelajaran. Sementara permasalahan dari orang tua ditemukan sebagian orangtua kurang maksimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sebagian orangtua menyerahkan sepenuhnya pembentukan karakter anak pada sekolah. Padahal

¹⁰ Studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada 21-25 Agustus 2017.

tanggungjawab pendidikan karakter adalah tanggungjawab bersama antara pihak sekolah, pihak orang tua dan masyarakat.

Dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang terjadi di atas, berbagai kegiatan dilakukan oleh pihak sekolah, berbagai usaha telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah dan meminimalisir beberapa karakter yang kurang baik siswa sebagaimana disebutkan sebelumnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah yaitu dengan program pembiasaan *tadarus Al-Qur'an* dan membaca *asma'ul husna* dan hal ini pulalah yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Warung Baros. Karena diyakini dengan program pembiasaan *tadarus Al-Qur'an* dan membaca *Asmaul husna* akan membentuk karakter religi siswa. Kegiatan pembiasaan *tadarus Al-Qur'an* di Sekolah Dasar Negeri Warung Baros dilaksanakan setiap harinya sebelum memulai proses pembelajaran. Adapun *tadarus* yang dilaksanakan adalah *tadarus surat-surat pendek* sementara pembiasaan membaca *asma'ul husna* dilaksanakan setiap hari jum'at.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, maka penelitian ini akan fokus pada permasalahan pembentukan karakter religi melalui pembiasaan *tadarus* dan membaca *asma'ul husna*. Hal ini penulis lakukan dengan alasan keterbatasan waktu, referensi dan kemampuan penulis. Sehingga penelitian ini penulis diberi judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan *Tadarus* Dan Membaca *Asma'ul Husna* (Studi di Sekolah Dasar Negeri Warung Kecamatan Baros).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurang maksimalnya penanaman nilai-nilai karakter siswa, sebagai bukti masih adanya sebagian siswa yang mencontek saat ulangan harian, ribut saat pembelajaran berlangsung.
2. Sebagian siswa yang berpura-pura membaca saat pembiasaan *tadarus* Al-Qur'an dan membaca *asma 'ul husna*,.
3. Sebagian siswa yang acuh tak acuh saat waktu salat tiba, dan harus diperintah untuk mejalankan salat lima waktu
4. Kurang aktifnya peran sebagian guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, dibuktikan dengan acuh tak acuhnya sebagian guru saat siswa melakukan kesalahan, dan menganggap bukan tugasnya sebagai guru mata pelajaran.
5. Kurang maksimalnya peran sebagian orangtua dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sebagian orangtua menyerahkan sepenuhnya pembentukan karakter anak pada sekolah.
6. Kemauan dan komitmen siswa Sekolah Dasar Negeri Warung kecamatan Baros Serang masih kurang dalam mengembangkan nilai-nilai karakter. Hal ini bisa dilihat saat siswa yang bercanda saat mengikuti *tadarus* Al-Qur'an dan membaca *asma 'ul husna*,.
7. Rendahnya nilai karakter jujur, tanggung jawab dan religius dikalangan siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Warung Kecamatan Baros Serang ?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pembiasaan *tadarus* Al-Qur'an dan membaca *asma'ul husna* siswa SD Negeri Warung Kecamatan Baros-Serang ?
3. Bagaimana pembiasaan *tadarus* Al-Qur'an siswa SD Negeri Warung Kecamatan Baros Serang ?
4. Bagaimana pembiasaan membaca *Asma'ul Husna* siswa SD Negeri Warung Kecamatan Baros Serang ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui Pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Warung Kecamatan Baros Serang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembiasaan *tadarus* Al-Qur'an dan membaca *asma'ul husna* di SD Negeri Warung Kecamatan Baros-Serang.
3. Untuk mengetahui pembiasaan *tadarus* Al-Qur'an siswa SD Negeri Warung Kecamatan Baros Serang.

4. Untuk mengetahui pembiasaan membaca *Asma'ul Husna* siswa SD Negeri Warung Kecamatan Baros Serang.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperluas khasanah keilmuan dan pengetahuan, sedangkan secara praktisi penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bagi Sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang pembiasaan *tadarus* Al-Qur'an dan membaca *asma'ul husna*, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah tentang sejauh mana pembiasaan *tadarus* Al-Qur'an dan membaca *asma'ul husna*, dalam membentuk karakter siswa di sekolah. serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah, khususnya untuk menyempurnakan kembali sistem penanaman nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar.

2. Bagi Penulis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengalaman dan latihan guna memecahkan masalah secara nyata serta memperoleh gambaran yang nyata tentang implementasi pembiasaan *tadarus* Al-Qur'an dan membaca *asma'ul husna* dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar.

3. Bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Menambah khazanah keilmuan tentang disiplin belajar dalam pendidikan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, hadist nabi, dan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Dan sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

F. Kerangka Pemikiran

1. Karakter religius

Karakter secara etimologis, berasal dari kata *character* (Inggris), artinya watak. Karakter berarti “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.¹¹ Sementara dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, Senada dengan hal tersebut Kurtus¹² berpendapat karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku (*behavior*) dari seseorang yang dengan melihat tingkah laku tersebut orang tersebut kemudian akan dikenal sebagai pribadi tertentu.

Dalam konteks penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah dapat meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, maka TIM Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa dari kemendiknas secara lebih rinci mengidentifikasi 18 nilai

¹¹ John M. Echols dan Shadily Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta, 1987), cet.XV, h. 214

¹² Muchlas Samani, & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h.42

karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, religius¹³ Semetara dalam penelitian ini nilai-nilai karakter yang penulis identifikasi adalah karakter religi yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁴ Dengan demikian karakter religius yang tertanam pada diri seseorang akan menjadikan ia orang yang patuh dan taat menjalankan aturan agama yang diyakini yang dalam hal ini agama Islam, dalam kehidupan sosial seorang yang religius mampu bertoleran dengan agama lain, sehingga ia mampu hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lainnya. Adapun unsur-unsur yang dijadikan indikator dalam karakter religius penelitian ini adalah keyakinan beragama, pengetahuan agama, perilaku beribadah, pengalaman agama, dan konsekuensi dari empat unsur tersebut.¹⁵ Sehingga dengan memenuhi empat unsur yang dimaksud maka seorang siswa Sekolah Dasar Negeri Warung kecamatan Baros sudah bisa dikatakan siswa religius.

¹³Kemendiknas, *Pusat Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Puskur kemendiknas, 2010), h. 9-10.

¹⁴Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prima Pustaka,2012),h. 25

¹⁵Mohammad Mustari, *Nilai Karakter, refleksi untuk karakter*, (Depok, Rajagrafindo,2017),h.3

2. Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dan Membaca Asma'ul Husna

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan terprogram, segala kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten akan menghasilkan hasil yang lebih baik dari kegiatan yang dilakukan secara spontan dan tidak kontinyu.

Pembiasaan Secara etimologis bersumber dari kata “biasa”, yang dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “biasa” mengandung arti lazim, biasa dan umum, seperti sediakala, sebagaimana yang sudah-sudah. Seiring dengan perkembangan kata maka kata” biasa mendapat imbuhan awal “ pe” dan mendapat akhiran “an” yang berarti suatu proses membiasakan, akhirnya akan menghasilkan kebiasaan atau adat.

Pembiasaan adalah sebuah upaya sehingga terjadinya sebuah kebiasaan. Kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan, pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh individu maupun kelompok dan dilakukan berulang-ulang untuk untuk hal yang sama. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi¹⁶ Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh.

¹⁶ Edi Suardi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo : Tiga Serangkai,tt), h. 123

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur. Dalam penelitian ini pembiasaan yang dimaksud adalah pembiasaan *tadarus* Al-Qur'an surat-surat pendek dan membaca *asma'ul husna* yang dilakukan siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung efektif.

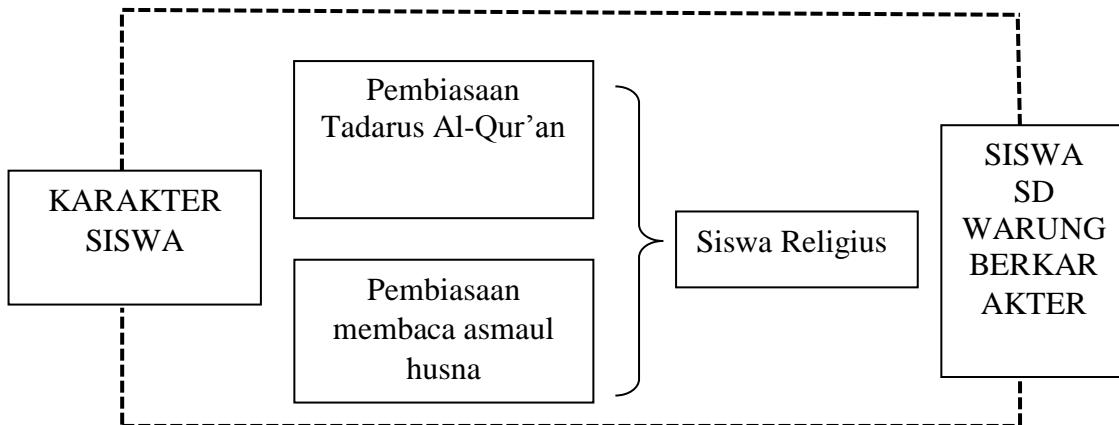
b. *Tadarus* Al-Qur'an dan membaca *Asma'ul Husna*

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang wajib dibaca, dipahami, dan direnungkan oleh setiap muslim, karena Al-Qur'an adalah wahyu Allah dan sumber dan pedoman utama hidup bagi manusia. Sementara *Asma'ul husna* adalah nama-nama baik Allah yang jumlahnya ada 99 nama. Surat Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah surat-surat yang terdapat dalam Al-qur'an *Juz 30 (Juz 'Amma)*. Pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Warung Kecamatan Baros Serang yaitu setiap harinya siswa dibiasakan untuk *tadarus* al-qur'an surat-surat yang terdapt dalam *juz 'amma*, sementara membaca *asma'ul husna* dilakukan setiap hari jum'at.

Tujuan dilaksanakannya pembiasaan *tadarus* surat-surat pendek dan membaca *asma'ul husna* secara terus-menerus dan diulang-ulang yaitu untuk membiasakan supaya siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid, sementara pembiasaan *asma'ul husna* diharapkan siswa dapat merenungi dan memahami makna *asma'ul husna*. Dengan program pembiasaan ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter religi pada siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas maka pembentukan karakter yang difokuskan dalam penelitian ini adalah karakter religius. Pembentukan karakter religi

tersebut dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan metode yang dalam tesis ini difokuskan pada metode pembiasaan *tadarus* Al-Qur'a dan membaca *Asma'ul husna*. Dengan demikian kerangka konsep penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka konseptual penelitian

G. Sistematika Pembahasan

Bab kesatu, Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, karakter religius, pembiasaan tadarus dan membaca asma'ul husna, meliputi; Karakter Religius, membahas Pengertian Karakter, Pengertian Religius, Pembentukan karakter Religius, Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat, Pembentukan Karakter Religius, Nilai-Nilai Religius. Kemudian Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dan Membaca *Asma'ul Husna*, membahas tentang

Hakikat Pembiasaan, *Tadarus* Al-Qur'an, Membaca *Asma'ul husna* dan Penelitian Terdahulu yang relevan.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian meliputi; Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan ,meliputi; Gambaran umum lokasi penelitian, meliputi sejarah singkat SD Negeri Warung kecamatan Baros Serang, letak geografis, struktur sekolah, visi dan misi lembaga, keadaan siswa, keadaan guru, keadaan sarana dan prasarana. Pembiasaan *tadarus* surat-surat pendek di SD Negeri Warung Kecamatan Baros Serang, Pembiasaan membaca *asma'ul husna* di SD Negeri Warung Kecamatan Baros Serang. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan *tadarus* Al-Qur'an dan membaca *asm'aul husna*. Pembahasan hasil penelitian tentang pembiasaan *tadarus* Al-Qur'an dan membaca *asma'ul husna* dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar negeri Warung Kecamatan Baros Serang,

Bab kelima penutup yang terdiri dari simpulan, implikasi penelitian dan saran saran.